

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yonif 623/ Bhakti Wira Utama Sungai Ulin Banjarbaru

Yon 600/ RAIDERS KAL terbentuk atas dasar pemikiran sistem pertahanan kewilayahan, serta terdorong oleh keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dimana pada waktu itu pulau Kalimantan mempunyai Komando kewilayahan yang disebut KOANDAKAL(Komando Antar Daerah Kalimantan). Maka berdasarkan Radiogram MEN/ PANGAD No. TR – 517/ 1961 dan Surat Keputusan DEJAH KOANDA KAL No. KPTS -14/ 3/ 1961 tanggal 17 Maret 1961 dibentuklah Yon 600 RAIDERS KAL yang diresmikan pada tanggal 22 Maret 1961 bertempat di halaman MA KOANDA KAL oleh DEJAH KOANDA KAL. BRIG. DJEN. TNI. H. HASAN BASRI.

Gagasan ini timbul pada saat bergolaknya pemberontakan gerombolan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1961, sehingga dibentuklah “Batalyon Banteng Raiders” oleh Almarhum Jenderal Ahmad Yani dan selanjutnya dibentuk pula di tiap-tiap Kodam setelah beliau menjadi Panglima Angkatan Darat.

Kata-kata Raiders diambil dari suku kata “RAID” yaitu gerakan pendudukan. Raiders lebih banyak diartikan suatu pasukan yang bertugas sebagai pemukul pertama setiap menghadapi musuh. Mako Yon Raiders terdapat di Sungai Ulin, Kalimantan Selatan, raiders merupakan pasukan yang bertugas sebagai pemukul

pertama setiap menghadapi musuh. Yon 600/Raiders pada waktu itu komando pengendaliannya langsung dibawah MABAD (Markas Besar Angkatan Darat). Untuk memperoleh kualifikasi raider itu sendiri tidak mudah, Pada waktu itu angkatan Raiders pertama sampai ke empat dilatih oleh RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) serta para pelatih dari PLP (Pusat Latihan Pertempuran) RINDAM X/Lambung Mangkurat. Setelah dilatih secara keras dan disiplin maka didapatkanlah ilmu-ilmu raid serta berhak mendapatkan kualifikasi Raider.

Tidak dapat kita sangsikan lagi bahwa lahirnya Yon 600 RAIDERS KAL, adalah karena semangat perjuangan Bangsa Indonesia untuk melaksanakan Revolusi Indonesia, karena itu sah apabila Yon 600 RAIDERS KAL dinyatakan sebagai anak kandung Revolusi. Anak kandung Revolusi yang berarti bahwa Yon 600 RAIDERS KAL adalah perwujudan dari semangat perjuangan DWIKORA dan REVOLUSI. Karena semangat perjuangan dan karena kebutuhan mendesak maka pada waktu bergolaknya pemberontakan DI/TII sehingga terbentuklah Yon 600 RAIDERS KAL.

Asal mula Personel kesatuan Yon 600 RAIDERS KAL diambil dari 5 Komando Daerah Militer, antara lain:

- 1 Kompi Senapan dari Kodam IX/ Mulawarman.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam X/ Lambung Mangkurat.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam XI/ Tambun Bungai.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam VII/ Wira Buana.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam XII/ Tanjungpura.

Bila dibandingkan dengan pasukan-pasukan lainnya yang dibentuk ketika itu, maka Batalyon ini termasuk yang belum sepenuhnya lengkap personelnya tetapi pasukan-pasukan Raiders/600 mempunyai kemampuan yang dapat dibanggakan karena setiap penugasan selalu berhasil. Sementara itu persenjataan Batalyon semakin bertambah yang diperoleh dari hasil petempuran sehingga akhirnya Batalyon Raiders/600 ini dibanggakan dalam hal jumlah persenjataanya.

Pemenuhan kebutuhan personel diambil dari kodam-kodam baik di pulau Kalimantan maupun di luar pulau Kalimantan. Sehingga anggota prajurit Batalyon Infanteri 623/BWU mempunyai keanekaragaman budaya dan suku, tidak hanya orang Kalimantan saja. Selama kurun waktu 1961-1966 Yon 600/Raiders banyak melakukan penugasan dan Pendidikan Para di Batujajar Sehingga banyak kekurangan personel di Home Base.

Penggemblengan di medan laga akhirnya menyebabkan Yon 600/Raiders menjadi dewasa,, dalam usia maupun pengalaman. Pertama kali bertugas pada tahun 1961 melaksanakan operasi Ibnu Hajar di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur dengan kekuatan 2 kompi. Selama 9 bulan dalam penugasannya memerangi pemberontakan di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur dapat berjalan dengan sukses.

Pada tahun 1962 melaksanakan operasi DI/TII Karto Suwiryo di Jawa Barat, sebanyak 4 kompi diberangkatkan ke Jawa Barat untuk menumpas pemberontakan DI/TII Karto Suwiryo selama 9 Bulan. Setelah tertangkapnya Karto Suwiryo di Jawa Barat dan DI/TII pun mulai reda Yon 600/Raiders pun kembali ke Home Base dengan hasil yang membanggakan.

Yonif 600/ RAIDERS KAL terbentuk atas dasar pemikiran sistem pertahanan kewilayahan, serta terdorong oleh keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dimana pada waktu itu pulau Kalimantan mempunyai Komando kewilayahan yang disebut KOANDAKAL(Komando Antar Daerah Kalimantan). Maka berdasarkan Radiogram MEN/ PANGAD No. TR – 517/ 1961 dan Surat Keputusan DEJAH KOANDA KAL No. KPTS -14/ 3/ 1961 tanggal 17 Maret 1961 dibentuklah Yon 600 RAIDERS KAL yang diresmikan pada tanggal 22 Maret 1961 bertempat di halaman MA KOANDA KAL oleh DEJAH KOANDA KAL. BRIG. DJEN. TNI. H. HASAN BASRI.

Gagasan ini timbul pada saat bergolaknya pemberontakan gerombolan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1961, sehingga dibentuklah “Batalyon Banteng Raiders” oleh Almarhum Jenderal Ahmad Yani dan selanjutnya dibentuk pula di tiap-tiap Kodam setelah beliau menjadi Panglima Angkatan Darat.

Kata-kata Raiders diambil dari suku kata “RAID” yaitu gerakan pendadakan. Raiders lebih banyak diartikan suatu pasukan yang bertugas sebagai pemukul pertama setiap menghadapi musuh. Mako Yon Raiders terdapat di Sungai Ulin, Kalimantan Selatan, raiders merupakan pasukan yang bertugas sebagai pemukul pertama setiap menghadapi musuh. Yon 600/Raiders pada waktu itu komando pengendaliannya langsung dibawah MABAD (Markas Besar Angkatan Darat). Untuk memperoleh kualifikasi raider itu sendiri tidak mudah, Pada waktu itu angkatan Raiders pertama sampai ke empat dilatih oleh RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) serta para pelatih dari PLP (Pusat Latihan Pertempuran) RINDAM X/Lambung Mangkurat. Setelah dilatih secara keras dan disiplin maka didapatkanlah ilmu-ilmu raid serta berhak mendapatkan kualifikasi Raider.

Tidak dapat kita sangsikan lagi bahwa lahirnya Yon 600 RAIDERS KAL, adalah karena semangat perjuangan Bangsa Indonesia untuk melaksanakan Revolusi Indonesia, karena itu sah apabila Yon 600 RAIDERS KAL dinyatakan sebagai anak kandung Revolusi. Anak kandung Revolusi yang berarti bahwa Yon 600 RAIDERS KAL adalah perwujudan dari semangat perjuangan DWIKORA dan REVOLUSI. Karena semangat perjuangan dan karena kebutuhan mendesak maka pada waktu bergolaknya pemberontakan DI/TII sehingga terbentuklah Yon 600 RAIDERS KAL.

Asal mula Personel kesatuan Yon 600 RAIDERS KAL diambil dari 5 Komando Daerah Militer, antara lain:

- 1 Kompi Senapan dari Kodam IX/ Mulawarman.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam X/ Lambung Mangkurat.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam XI/ Tambun Bungai.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam VII/ Wira Buana.
- 1 Kompi Senapan dari Kodam XII/ Tanjungpura.

Bila dibandingkan dengan pasukan-pasukan lainnya yang dibentuk ketika itu, maka Batalyon ini termasuk yang belum sepenuhnya lengkap personelnya tetapi pasukan-pasukan Raiders/600 mempunyai kemampuan yang dapat dibanggakan karena setiap penugasan selalu berhasil. Sementara itu persenjataan Batalyon semakin bertambah yang diperoleh dari hasil pertempuran sehingga akhirnya Batalyon Raiders/600 ini dibanggakan dalam hal jumlah persenjataanya.

Pemenuhan kebutuhan personel diambil dari kodam-kodam baik di pulau Kalimantan maupun di luar pulau Kalimantan. Sehingga anggota prajurit Batalyon Infanteri 623/BWU mempunyai keanekaragaman budaya dan suku, tidak hanya orang

Kalimantan saja. Selama kurun waktu 1961-1966 Yon 600/Raiders banyak melakukan penugasan dan Pendidikan Para di Batujajar Sehingga banyak kekurangan personel di Home Base.

Penggemblengan di medan laga akhirnya menyebabkan Yon 600/Raiders menjadi dewasa,, dalam usia maupun pengalaman. Pertama kali bertugas pada tahun 1961 melaksanakan operasi Ibnu Hajar di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur dengan kekuatan 2 kompi. Selama 9 bulan dalam penugasannya memerangi pemberontakan di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur dapat berjalan dengan sukses.

Pada tahun 1962 melaksanakan operasi DI/TII Karto Suwiryo di Jawa Barat, sebanyak 4 kompi diberangkatkan ke Jawa Barat untuk menumpas pemberontakan DI/TII Karto Suwiryo selama 9 Bulan. Setelah tertangkapnya Karto Suwiryo di Jawa Barat dan DI/TII pun mulai reda Yon 600/Raiders pun kembali ke Home Base dengan hasil yang membanggakan.

Seiring dengan berjalannya waktu selama 9 tahun serta telah selesainya pendidikan PARA di Pusdik Passus yang bertempat di Batujajar Jawa Barat. Pada saat semua personel 600/Raiders telah mempunyai kualifikasi PARA, maka pada tanggal 17 Juli 1969 diubah menjadi Yon 600 Linud KOANDA KAL serta menerima Tunggal "BHAKTI WIRA UTAMA".

Pada tanggal 30 Januari diubah lagi menjadi Yon Linud Dam X/LAM, selama berubah menjadi Yon Linud melaksanakan terjun penyegaran di Mako Batalyon Sungai Ulin sebanyak 4 kali. Dengan sebelumnya melaksanakan ground training di Home Base dan diterjunkan menggunakan pesawat hercules AURI dari Bandara

Samsudin Noor. Pada tanggal 1 April 1971 berubah lagi menjadi Yonif Linud 600 Dam X Lambung Mangkurat. Selama menjadi Batayon Lintas Udara banyak pengabdian satuan di dalam penugasan antara lain operasi Seroja di timor-timur.

Pada tanggal 31 Maret 1976 diadakan reorganisasi dari Yonif Linud 600 Dam X/Lambung Mangkurat menjadi Yonif 623/BS. Lebih kurang kurun waktu sepuluh tahun diubah lagi menjadi Yonif 623/BS PPRC. Pada saat menjadi PPRC batalyon mempunyai kompi pemukul yaitu Kompi Senapan A yang mempunyai tim inti pasukan berkendaraan patroli bermotor. Pada tanggal 1 April 1986 berubah menjadi Batalyon Infanteri 623/ Wira Utama sebagai batalyon teritorial dibawah Korem 101/Antasari. Selama menjadi batalyon teritorial melaksanakan berbagai penugasan diantaranya Timor-timur, Irian Jaya, Maluku, Aceh Barat, perbatasan Kalimantan Timur-Malaysia.

2. Perubahan-Perubahan yang dialami Yonif 623/BWU

Berdasarkan ST Men Pangad Nomor ST/ 517/ 1961 dan surat keputusan Dejah Koanda Kal tanggal 17 Maret 1961 sebagai satuan pemukul KOANDA KAL dengan nama Yon 600/ Raiders Kal. Berdasarkan Surat Keputusan PANGANDA KAL. No. KEP-1/ 1/ 1961 tanggal 3 Januari 1969 status Yon 600 RAIDERS KAL. Diubah menjadi Yon 600 LINUD KOANDA KAL. Sebagai kelanjutan pembaharuan seluruh Infanteri Angkatan Darat, yang kemudian disusul pada tanggal 17 Juli 1969 Yon 600 LINUD KOANDA KAL menerima Tunggul “BHAKTI WIRA UTAMA“, berdasarkan Surat Perintah PANGANDA KAL. No. PRINT – 362/ 9/ 1969 tanggal 10 September 1969. Berdasarkan Skep Panganda Kal Nomor Skep / 3 / I / 1970 tanggal 30 Januari 1970 Yon 600 Linud Kal diubah menjadi Yon Linud Dam X /Lambung Mangkurat. Berdasarkan Skep Pangdam X/ Lam Nomor Skep/ 017-2/ II/ 1970

tanggal 17 Pebruari 1970 dan Skep Pangdam X/ Lam Nomor Skep/ 034-2/ IV/ 1971 tanggal 01 April 1971 berubah menjadi Batalyon Infanteri Lintas Udara 600 Dam X /Lambung Mangkurat. Berdasarkan Skep Pangdam X/ Lambung Mangkurat Nomor Skep/ 081/ 2/ III/ 1976 tanggal 31 Maret 1976 diadakan reorganisasi dari Yonif Linud Dam X/Lambung Mangkurat menjadi Yonif 623/ BS. Berdasarkan Surat Perintah Pangdam VI/ Tpr Nomor Sprin/ 1384 / XII / 1985 tanggal 16 Desember 1985 menjadi Yonif 623/ BS PPRC. Berdasarkan Surat Perintah Pangdam VI/ Tpr Nomor Sprin/ 498 / III / 1986 tanggal 21 Maret 1986 menjadi Yonif Ter Yonif 623/ BWU Korem 101/ Ant TMT 01 April 1986 s/d sekarang.

1. VISI DAN MISI

Visi. Bahwa korem 101/Antasari harus dicintai oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Misi. Membantu pemerintah daerah dalam mensejahterakan masyarakat Kalimantan Selatan.

2. PERIODE 1945 SAMPAI DENGAN 1949

Mampersatukan semua badan perjuangan yang berafialisasi kepada Republik ke dalam suatu organisasi yang teratur, Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 10 Oktober 1945 melalui ALRI divisi IV yang berkedudukan di Mojokerto mengirim beberapa Perwira penghubung ke Kalimantan termasuk menjajaki dan merencanakan serta mempersiapkan operasi pendaratan tentara yang akan dikirim dari Jawa.

Guna merealisasi keinginan markas besar ALRI untuk menjadikan daerah Kalimantan ke dalam tiga Sub pertahanan. Pada tanggal 10 Nopember 1946

dibentuklah tiga pasukan rahasia ALRI, yaitu Pasukan Rahasia ALRI divisi "A" di Kalsel, Pasukan Rahasia divisi "B" di Kalbar dan Pasukan Rahasia divisi "C" di Kaltim. Sebagai wadah dari ketiga pasukan ini, dibentuklah Divisi IV ALRI/Pertahanan Kalimantan pada tanggal 4 Oktober 1949 yang berkedudukan di Kandangan dengan Letkol Hasan Basry sebagai Panglimanya.

Berorientasi pada persepsi bahwa satuan TNI AD lebih sesuai ditempatkan di daerah Kalimantan, mengingat kondisi geografis medan berbukit, maka pada tanggal 10 Nopember 1949 Divisi IV ALRI/Pertahanan Kalimantan diorganisir dan ditetapkan menjadi satuan TNI AD dengan nama Divisi Lambung Mangkurat.

Salah satu peristiwa penting yang dapat dicatat sebagai awal pembentukan kompartemen pertahanan di Kalimantan adalah pengiriman misi militer Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ke wilayah Kalimantan. Delegasi yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Suhardjo bersama beberapa orang perwira lainnya mengunjungi Banjarmasin. Kalsel serta beberapa wilayah Kalimantan lainnya dengan tujuan antara lain: meneliti dan mengetahui sisa-sisa kekuatan militer kerajaan Belanda beserta boneka-bonekanya yang masih berada di Kalimantan serta menginventarisir potensi perjuangan rakyat Kalimantan yang berafiliasi kepada Republik.

3. PERIODE 1950 SAMPAI DENGAN 1959

Empat bulan setelah kedatangan misi militer tersebut, tepatnya tanggal 5 Januari 1950 dibentuklah Teritorium Kalimantan yang berkedudukan di Banjarmasin yang mempunyai empat sub kompartemen, berbentuk sub teritorium yaitu

1. Sub Teritorium I/Kalbar
2. Sub Teritorium II/Kalteng

3. Sub Territorium III/Kalsel
4. Sub Territorium IV/Kaltim

Pada bulan April 1950 dilikuidasi menjadi 3 Brigade Operasi.

1. Sub Territorium I/Kalbar menjadi Brigade G
2. Sub Territorium II/Kalteng dan III/Kalsel menjadi Brigade F
3. Sub Territorium IV/Kaltim menjadi Brigade E

Guna mengendalikan pola operasi dan pembinaan teritorium, pada tanggal 20 Juli 1950 KSAD Kolonel AH Nasution meresmikan berdirinya Tentara dan Territorium VI/Tanjungpura yang berkedudukan di Banjarmasin. Kebutuhan akan terwujudnya suatu kekuatan militer di wilayah kalimantan, mendesak untuk dibentuknya Komando yang berfungsi sebagai satuan tempur serta mampu melakukan upaya pembinaan teritorial yang lebih luas jangkauannya serta mampu menghadapi berbagai ancaman yang timbul di daerahnya. Untuk mewujudkan pandangan strategis tersebut, pada tanggal 25 Nopember 1957 Territorium VI/Tanjungpura beserta jajarannya dihapus dan dibentuk Kodam. Tanggal 29 Maret 1958 dibentuk Kodam VI/Kalimantan Timur dengan markas berkedudukan di Balikpapan. Pada tanggal 19 Juli 1958 dirubah namanya menjadi Kodam IX/Mulawarman. Tanggal 17 Juli 1958 diresmikan berdirinya Kodam X/Kalimantan Selatan dengan Markas Komando di Banjarmasin. Mulai tanggal 1 Desember 1959 Kodam X/Kalimantan Selatan disebut sebagai Kodam X/Lambung Mangkurat yang merupakan kesinambungan dan Sub Territorium Kalimantan Selatan-Tengah.

4. PERIODE 1961 SAMPAI DENGAN 2010

Rangkaian upaya TNI AD menyempurnakan organisasi prosedur dan efisiensi di segala bidang, maka Kodam X/Lambung Mangkurat memandang perlu untuk membentuk Komando Resor Militer (Korem) di daerah Kalimantan Selatan khususnya untuk daerah Hulu Sungai. Untuk merealisasi gagasan tersebut, Pangdam X/Lambung Mangkurat Letnan Kolonel M Yusi membentuk formatur dengan surat Keputusan nomor : Skep/1236/III/1961 tanggal 6 Nopember 1961, yang susunan personilnya sebagai berikut :

Ketua :

Mayor Inf H Aberani Sulaiman

Anggota :

1. Letnan Satu Inf A M Siregar
2. Letnan Satu Inf A M Siregar
3. Letnan Satu Inf M Noor'is
4. Letnan Satu Ismail
5. Letnan Satu Caj Suhaimi Umar
6. Capa Ngadi G
7. Peltu H Jarman

Tanggal 14 Nopember 1961, setelah melalui kerja maraton, formatur berhasil menyusun laporan dan saran kepada Pangdam X/Lambung Mangkurat bahwa "Korem Hulu Sungai" dapat dibentuk dan berkedudukan di Tanjung. Setelah melalui beberapa kali pembahasan dan pertimbangan, maka Pangdam X/Lambung Mangkurat memutuskan untuk segera membentuk dan meresmikan berdirinya Korem dengan mengeluarkan surat Keputusan Nomor : Skep/1404/III/1961 tanggal 20 Desember 1961 tentang berdirinya Korem hulu Sungai di Tanjung.

Berdasarkan Surat Keputusan Pangdam X/lambung Mangkurat Nomor : Skep/1404 /III/1961 tanggal 20 Desember 1961 tentang berdirinya Korem Hulu ungai di Tanjung yang diawali dengan Upacara Militer pada tanggal 30 Desember 1961 dilantiklah Letkol Inf Soelaiman Amin sebagai Danrem 101/Ant sebagai Danrem Hulu Sungai dan bertindak sebagai Irup Pangdam X/Lambung Mangkurat dengan membawahi 3 Kodim masing-masing:

1. Kodim 1001/HSU di Amuntai
2. Kodimn1002/HSTndinBarabai
3. Kodim 1003/HSS di Kandangan

Setiap tanggal 20 Desember diperingati sebagai Hari Jadi Korem 101/Antasari. Berdasarkan Surat Perintah Pangdam VI/Tpr Nomor : Sprin 255/II/1986 tanggal 15 Pebruari 1986 tentang perubahan Status Kodim 1007/BS Banjarmasin menjadi Organik Korem 101/Ant dan Surat Perintah Pangdam VI/Tpr Nomor : Sprin/498/III/1986 tanggal 21 Maret 1986 tentang peralihan Yonif 623 menjadi Yonif Teritorial dan berada dibawah Komando Korem 101/Ant. Maka Korem 101/Ant yang semula membawahi 9 (sembilan) Komando Distrik Militer dan 1 (satu) Yonif, menjadi 10 (Sepuluh) Komando Distrik Militer dan 2 (Dua) Yonif

Yaitu:

- a. Kodim 1001/Amuntai.
- b. Kodimn1002/Barabai.
- c. Kodimn1003/Kandangan.
- d. Kodimn1004/KotaBaru.

- e. Kodimn1005/Marabahan.
- f. Kodimn1006/Martapura.
- g. Kodimn1007/Banjarmasin.
- h. Kodimn1008/Tanjung.
- i. Kodimn1009/Pelaihari.
- j. Kodimn1010/Rantau
- k. Yonif 621/Mtgn berkedudukan di Barabai.
- i. Yonif 623/Bwu berkedudukan di Sungai Ulin

Tanggal 29 Agustus 1986 Makorem 101/Ant dipindahkan dari Kandangan ke Banjarmasin menempati kantor Ex Makodam X/LM yang pindah kedudukan di Balikpapan menjadi Kodam VI/Tpr. Sejak tanggal 28 Juni 2010 Korem 101/Ant yang semula dibawah komando Kodam VI/Tanjungpura beralih menjadi Kodam VI/Mulawarman.

5. Letak Kedudukan dan Luas Yonif 623/BWU

Markas Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama Jl. Ir. PM. Noor Rt. 022 Rw. 05 Kel. Sungai Ulin Kec. Banjarbaru, Kota Banjarbaru. Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama terdiri dari 5 Kompi 2 Kompi di dalam Markas Batalyon sendiri yaitu Kompi Markas dan Kompi Bantuan sedangkan 3 Kompi berkedudukan diluar Markas Batalyon Infanteri 623/Bhakti Wira Utama yaitu berada:

- Kompi Senapan A terletak di Daerah Kec. Liang Anggang Kota Banjarbaru dengan luas lokasi 5 Ha Jarak dari Mayon 21 Km
- Kompi Senapan B terletak di Daerah Kec. Batulicin Kab. Tanah Bumbu dengan luas lokasi 15 Ha Jarak dari Mayon 268 Km.

- Kompi Senapan C terletak di Daerah Kec. Pelaihari Kab. Tanah Laut dengan luas lokasi 12 Ha Jarak dari Mayon 65 Km.
- Sedangkan Kompi Markas dan Kompi Bantuan berada di Mako Yonif 623/BWU Sungai Ulin, Kota Banjarbaru dengan luas lokasi 250 Ha Jarak dari Makorem 45 Km.

Tugas Pokok TNI Yonif 623/ BWU adalah sebagai berikut:

- Menyelenggarakan dan merencanakan pembinaan kemampuan, kekuatan dan gelar kekuatan, menyelenggarakan pembinaan teritorial diwilayah pertahanan di darat dan menjaga keamanan wilayah dalam rangka mendukung tugas pokok Pangdam VI/MLw.
- Menyelenggarakan segala usaha pekerjaan dan kegiatan, yang berkenaan dengan penyelenggaraan pertempuran darat di wilayah Korem 101/Ant, baik dengan kemampuan sendiri maupun diperkuat dalam rangka mengamankan kepentingan nasional di wilayah.
- Menyelenggarakan penyiapan kekuatan Korem 101/Ant yang mempunyai kemampuan Intel, Tempur, Binter dan kesiapan operasi pertahanan Negara di darat.
- Mengembangkan kekuatan dan kemampuan kesatuan Angkatan Darat yang profesional dalam rangka penyelenggaraan pertahanan negara di darat.
- Menyelenggarakan segala usaha perencanaan dan pengembangan serta pengerahan dan pengendalian potensi Geografi, demografi dan kondisi sosial dengan segenap aspeknya menjadi kekuatan meliputi Ruang, Alat dan Kondisi Juang yang tangguh guna kepentingan Negara di darat.
- Meningkatkan kesiapan operasional satuan yang akan ditugaskan ke daerah rawan untuk menghadapi ancaman yang dapat mengakibatkan terjadinya distintegrasi Bangsa.

- Meningkatkan kualitas SDM agar mampu melaksanakan perannya dibidang pertahanan negara terutama kemampuan Intelijen tempur pemberdayaan di wilayah Korem 101/Ant.
- Meningkatkan kesejahteraan Prajurit dan PNS Korem 101/Ant beserta keluarganya terutama dalam penyediaan perumahan dan pelayanan kesehatan serta pemberian tanda jasa dan penghargaan.
- Melaksanakan kebijakan pembinaan Bidang Intelijen, Bidang Operasi, Bidang Personel, Bidang Logistik dan Bidang Teritorial.
- Melaksanakan kegiatan pembinaan pangkalan sesuai program yang sudah direncanakan.

8. Daftar Barang Inventaris Kesatria Yonif 623/ BWU

Tabel 3.6 Daftar Barang Inventaris Kesatria Yonif 623/ BWU

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Papan Kekuatan Apel	Satu

2.	Meja Kayu	Satu
3.	Tempat Tidur Besar	Satu
4.	Tempat Tidur Kecil	Dua
5.	Velbed	Satu
6.	Kursi Plastik	Empat
7.	Kursi Panjang Kayu	Dua
8.	Kotak Kunci	Tiga
9.	Rak Senjata	Satu
10.	Buku Doa	Satu
11.	Kalender	Satu
12.	Dispenser dan Galon	Satu
13.	Televisi Berwarna 21 in (Samsung)	–
14.	Buku Patroli	–
15.	HT dan Carger	Satu

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada prajurit TNI yang berpangkat PRADA sebanyak 119 responden penulis memberikan 100 pernyataan yang diisi oleh responden dengan pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Hasil wawancara ini menunjukkan masih ada kurang lebih 30% yang tidak melaksanakan rukun iman dan islamnya secara tidak sempurna contohnya yaitu seringnya melalaikan dalam sholat atau tidak tepat waktu karena ada tugas yang belum diselesaikan padahal solat itu hanya memerlukan waktu paling lama 5 menit padahal waktu dipadang mahsyar yang pertama dihisab itu adalah sholatnya seangkan

yang lain mengikuti seharusnya para sikap TNI bisa tegas dalam arti tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat lima waktunya jangan hanya bisa tegas dan konsisten dalam menjalankan tugas negaranya. Yang mana religiusitas TNI di ketahui tinggi rendahnya melalui 5 Indikator yakni keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman. Masing-masing indikator tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Percaya Kepada Allah

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	101	84,87%	Sangat Baik
44 – 65	18	15,13%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator percaya kepada Allah dalam variabel keyakinan menunjukkan hasil yang sangat baik sebanyak 84,87% hal itu bisa dilihat pada keterangan tabel 3.7 diatas.

Tabel 3.8 Percaya Kepada Malaikat

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	90	75%	Sangat Baik
44 – 65	29	25%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator percaya kepada malaikat dalam variabel keyakinan menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 75% sesuai pada keterangan tabel 3.8 diatas, hal ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil pada sub indikator percaya kepada Allah.

Tabel 3.9 Percaya Kepada Nabi dan Rasul

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	110	92,43%	Sangat Baik
44 – 65	11	7,57%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator percaya kepada Nabi dan Rasul dalam variabel keyakinan juga menunjukkan hasil yang sangat baik sebanyak 92,43% hal itu bisa dilihat pada keterangan tabel 3.9 diatas.

Tabel 4.1 Percaya Kitab Allah

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	89	74,78%	Sangat Baik
44 – 65	35	25,22%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator percaya kitab Allah dalam variabel keyakinan menghasilkan hasil sangat baik sebanyak 74,78% hal ini bisa dilihat pada keterangan tabel 4.1 diatas.

Tabel 4.2 Percaya Kepada Hari Kiamat

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	100	84,03%	Sangat Baik
44 – 65	19	15,97%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator percaya kepada hari kiamat dalam variabel keyakinan juga menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 84,03% sesuai pada keterangan tabel 4.2 diatas,dan lebih tinggi bila dibandingkan dengan sub indikator percaya kitab Allah.

Tabel 4.3 Percaya Kepada Qadha dan Qadar

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	85	71,42%	Sangat Baik
44 – 65	34	28,58%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator percaya kepada qadha dan qadar menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 84,03% sesuai pada keterangan tabel 4.3 diatas namun lebih

rendah bila dibandingkan dengan sub indikator percaya kepada hari kiamat sebesar 84,3%.

Tabel 4.4 Melaksanakan Sholat

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	75	63,02%	Sangat Baik
44 – 65	44	36,98%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator melaksanakan sholat dalam variabel peribadatan menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 63,02% sesuai pada keterangan tabel 4.4 diatas.

Tabel 4.5 Berpuasa Di Bulan Ramadhan

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	90	75,63%	Sangat Baik
44 – 65	29	36,98%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator berpuasa di bulan ramadhan dalam variabel peribadatan disini menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 75,63% sesuai keterangan pada tabel 4.5 hasil ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan dibandingkan dengan sub indikator melaksanakan sholat.

Tabel 4.6 Membaca Al Qur'an

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
----------------------	------------------	---------------------	-----------------

66 – 84	65	54,62%	Sangat Baik
44 – 65	54	45,38%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator membaca Al Qur'an dalam variabel peribadatan disini menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 54,62% sesuai pada keterangan tabel 4.6 namun hasil ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan sub indikator berpuasa di bulan ramadhan.

Tabel 4.7 Zakat Fitrah dan Mal

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	78	65,54%	Sangat Baik
44 – 65	41	34,46%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator zakat fitrah dan mal dalam variabel peribadatan menunjukkan hasil yang sangat baik sebesar 65,54% sesuai pada keterangan tabel 4.7 tersebut.

Tabel 4.8 Khusuk dalam Shalat

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	55	53,79%	Sangat Baik
44 – 65	64	46,21%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik

0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator khusuk dalam shalat pada variabel penghayatan menghasilkan hasil yang sangat baik yakni sebesar 53,79% yang dijabarkan pada tabel diatas.

Tabel 4.9 Khusuk dalam Berdoa dan Berdzikir

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	77	64,70%	Sangat Baik
44 – 65	42	35,3%	Baik
22 – 43	0	0	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator pada tabel 4.9 menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 64,70% yang dijabarkan pada tabel diatas. Hasil ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan sub indikator pada tabel 4.8 yang juga termasuk pada variabel penghayatan.

Tabel 5.1 Pengetahuan Tentang Isi Al Qur'an

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	45	37,81%	Sangat Baik
44 – 65	40	33,61%	Baik
22 – 43	34	28.58%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator pengetahuan tentang isi Al Qur'an pada variabel pengetahuan ini menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 37,81%. Hasil ini lebih rendah bila dibanding dengan sub indikator pada tabel 4.9.

Tabel 5.2 Pengetahuan Tentang Aqidah Islam

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	68	57,14%	Sangat Baik
44 – 65	39	32,77%	Baik
22 – 43	12	10,09%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator pengetahuan tentang isi aqidah islam pada variabel pengetahuan menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 57,14% yang dijabarkan pada tabel diatas. Hasil ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sub indikator pengetahuan tentang isi Al Qur'an dengan hasil 37,81%.

Tabel 5.3 Pengetahuan Tentang Pokok-Pokok Ajaran Yang Harus di Imani

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	61	51,26%	Sangat Baik
44 – 65	23	19,32%	Baik
22 – 43	35	29,92%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus di imani pada variabel pengetahuan ini menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 57,26% yang dijabarkan pada tabel 5.3 diatas.

Tabel 5.4 Pengetahuan Tentang Hukum-Hukum Islam

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	45	37,81%	Sangat Baik
44 – 65	48	40,33%	Baik
22 – 43	26	21,86%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Terakhir hasil dari sub indikator pengetahuan tentang hukum-hukum islam pada variabel pengetahuan menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 37,81% yang dijabarkan pada tabel diatas. Hasil ini sama apabila dibandingkan dengan sub indikator pada pengetahuan tentang isi Al Qur'an dengan hasil 37,81%.

Berdasarkan penjabaran pada tabel diatas religiusitas Prajurit TNI dikatakan sangat baik hal ini berdasarkan sesuai tabel berikut ini.

Tabel 5.5 Hasil Tingkat Religiusitas Prajurit TNI Yonif 623/BWU

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kreteria
200 – 225	58	48, 73	Sangat Baik
150 – 175	61	51, 27	Baik
100 – 125	0	0	Cukup Baik
50 – 75	0	0	Rendah
0 – 25	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	119	100 %	

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil angket yang disebarkan kepada prajurit TNI tadi maka kemudian diolah dalam bentuk tabel dengan menggunakan teknik rentangan skor tingkat religius dan patriotisme para prajurit.

Untuk memudahkan menganalisis data hasil penelitian tersebut, maka setiap item pernyataan dibuat suatu tabulasi yang disesuaikan dengan teknik analisis data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang diteliti .

Hasil penyebaran angket tingkat religiusitas kepada prajurit TNI hasil dari perhitungan sebagian besar (57, 98 %) termasuk kategori sangat baik responden tingkat religiusitasnya sejutu dengan Allah melihat semua amal baik maupun amal buruk yang dilakukan oleh hamba-Nya dan sangat setuju sebesar (31, 93) menyatakan Allah melihat semua amal baik maupun amal buruk yang dilakukan oleh hamba-Nya dan sisanya (1, 68%) dan (8, 41%) tidak meyakini bahwa Allah melihat semua amal baik maupun amal buruk yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Religiusitas adalah kemampuan yang relatif spontan, informal dan khas seseorang dalam menerapkan dan mengpribadi. Ketaatan dilingkungan Islam internalisasikan nilai-nilai keagamaan diungkapkan melalui sodaqoh, membaca qur'an dan barangkali shalat sunah. dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya hasil tersebut menunjukkan bahwa prajurit TNI yonif 623/BWU tingkat pengetahuan yang cukup tinggi dalam bidang agama, dapat ditarik kesimpulan sebagaiberbagai bidang agama akan membuat berikut sebanyak 38 orang yang sangat setuju dan 50 orang yang menyatakan setuju , dan memiliki tingkat religiusitas yang rendah yaitu 2 orang tidak setuju dan 10 orang yang sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa allah maha melihat dari apa yang segala ia kerjakan .

Hubungan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan yaitu TNI yang religiusitas dengan tingkatan agama yang rendah akan memiliki cukup signifikan. Hal tersebut bahwa semakin tinggi skor tingkat keyakinan yang tinggi akan religiusitas, maka semakin tinggi pula skor ketentuan dan ketetapan Tuhan, akan orientasi masa

depan menyebabkan individu menyikapi dengan demikian semakin tinggi tingkat positif segala sesuatu yang menimpa dirinya, religiusitasnya maka semakin jelas orientasi. Berdasarkan hasil penelitian Tingkat praktek agama yang tinggi yang telah dilakukan, dengan memperhatikan juga mampu membuat individu memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian perencanaan yang matang, sehingga ini, peneliti mengajukan saran-saran agar orienasi masa depan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi prajurit TNI yang ingin lebih meningkatkan rasa regiusnya terhadap agamanya masing-masing. Dan memerlukan perencanaan yang matang dalam meningkatkan rasa religiusitas para TNI di Yonif 623/BWU dan melakukan praktek keagamaan yang dijalankan sehari-hari dalam kehidupan para prajurit TNI.

Hasil wawancara mengenai patriotisme ternyata lebih dari 70% menyatakanya siap dalam membela atau berjuang demi tanah air negara tercintanya yaitu Indonesia mereka siap untuk berjuang hidup dan mati baik dalam jiwa, tenaga, harta ataupun lainnya demi kesatuan negara republik Indonesia.

Ada beberpa faktor menunjukkan bahwa mereka adalah pejuang sejati yaitu karena mereka meanggap ini adalah salah satu berjihad di jalan Allah kenapa demikian mereka berkata bahwa apabila tidak ada yang mau jadi TNI siapa lagi yang akan mau meperjuakan negaranya sendiri oleh sebab itu mereka mau menjadi TNI.

Sebagian besar (81, 51%) sebanyak 97 orang termasuk kategori sangat baik mempelajari tentang simbol-simbol negara indonesia dari mereka sekolah sampai sekarang masih mempelajarinya, mereka menganggap sangat penting bagi mereka contoh simbol dari pancasila contohnya padi dan kapas maknanya adalah menunjukkan makna gambar lambang padi adalah menunjukkan cita-cita untuk tercukupinya kebutuhan pangan, atau makanan yang melimpah untuk seluruh lapisan masyarakat. Sedang makna gambar Lambang kapas adalah menunjukkan cita-cita

untuk tercukupinya kebutuhan sandang dan papan dan kebutuhan sekunder lainnya untuk seluruh lapisan masyarakat. lambang padi dan kapas menunjukkan cita-cita tercukupinya kebutuhan pangan dan kebutuhan sadang atau pakaian dan kebutuhan sekunder lainnya secara merata setiap masyarakat atau dengan istilah lain masyarakat yang Bahagia, makmur dan sejahtera. Dan yang memberikan jawaban setuju sebanyak 8 orang (10, 92 %), yang memberikan jawaban tidak setuju sebanyak 13 orang (10, 92 %) dan yang memberkan jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (0, 85 %) dari hasil kita dapat mengetahui rasa bahwa mempelajari symbol Negara itu sangat penting karena dengan menanamkan ini sejak dini artinya sama dengan mendukungnya rasa cinta terhadap tanah air kita sendiri.

Tinggi rendahnya patriotisme pada prajurit TNI diketahui berdasarkan 5 Indikator yakni cinta tanah air, pemberani, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, dan berperilaku yang baik dan disajikan seperti berikut ini:

Tabel 5.6 Mampu Melindungi dan Menjaga Kelestarian Alam Sekitar Kita Serta Menimbulkan Rasa Cinta Tanah Air

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	61	51,26%	Sangat Baik
44 – 65	23	19,32%	Baik
22 – 43	35	29,92%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator mampu melindungi dan menjaga kelestarian alam sekitar kita serta menimbulkan rasa cinta tanah air dalam variabel cinta tanah air menghasilkan

hasil yang sangat baik dengan nilai sebesar 51,26% yang dijabarkan pada tabel 5.6 diatas.

Tabel 5.7 Berani Membela dan Menyelesaikan Konflik Negara Kita Sendiri

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	70	58,82%	Sangat Baik
44 – 65	25	21,00%	Baik
22 – 43	24	20,18%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Hasil pada sub indikator berani membela dan menyelesaikan konflik negara kita sendiri dalam variabel pemberani menghasilkan hasil yang sangat baik sebesar 58,82% yang dijabarkan pada tabel 5.7 diatas.

Tabel 5.8 Rela Berkorban Mengorbankan Jiwa,Tenaga, dan harta Kita Demi Tanah Air Tercinta

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	38	31,93%	Sangat Baik
44 – 65	61	31,26%	Baik
22 – 43	20	16,81%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Sub indikator rela berkorban mengorbankan jiwa,tenaga, dan harta kita demi tanah air tercinta dalam variabel cinta tanah air pun menghasilkan hasil yang sangat baik dengan nilai sebesar 31,93% yang dijabarkan pada tabel 5.8 diatas.

Tabel 5.9 Persatuan dan Kesatuan Mampu Menetapkan Kesatuan dan Kesatuan

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	78	65,54%	Sangat Baik
44 – 65	28	23,52%	Baik
22 – 43	13	10,94%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah
Jumlah	119	100 %	

Paparan pada sub indikator pada tabel 5.9 diatas menghasilkan hasil yang sangat baik yaitu dengan nilai sebesar 65,54%. Hasil ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sub indikator pada tabel 5.8 diatas

Tabel 6.1 Berperilaku Baik Mampu Menjalankannya Dalam Kehidupan Sehari-hari

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentasi %	Kriteria
66 – 84	90	75,63%	Sangat Baik
44 – 65	29	24,37%	Baik
22 – 43	0	0%	Cukup Baik
0 – 21	0	0	Rendah

Jumlah	119	100 %
---------------	------------	--------------

Terakhir pada sub indikator dalam tabel 6.1 diatas menghasilkan hasil yang sangat baik yaitu dengan nilai sebesar 75,63%. Hasil ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sub indikator pada tabel 5.9 diatas.

Berdasarkan hasil penjabaran pada tabel tersebut di ketahui patriotisme pada prajurit TNI di Yonif 623/BWU sangat baik hal ini dapat dilihat berdasarkan kesimpulan pada tabel berikut ini:

Tabel 6.2 Hasil Tingkat Patriotisme Prajurit TNI Yonif 623/Bwu

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kreteria
130 – 140	15	12, 60	Sangat Baik
110 – 120	100	84, 04	Baik
90 – 100	4	3, 36	Cukup Baik
70 – 80	0	0	Rendah
50 – 60	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	119	100%	

Patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan atau terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama sehingga mereka terbiasa menjalankannya dalam kehidupan para prajurit TNI di yonif 623/ BWU Sungai Ulin Banjarbaru.

Patriotisme konstruktif terdapat 2 (dua) faktor penting yaitu mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seorang yang layak disebut patriot adalah orang yang menjunjung dan mencintai kelompok baik itu kelompok partai atau

bangsa atau negara, namun lebih dari itu ia juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah diperlukan sikap peduli yang muncul dalam kritik dan evaluasi sehingga para TNI sudah terpupuk mulai dini di Yonif 623/ BWU tersebut.

Indonesia telah mulai belajar menerima dan memahami perbedaan sesungguhnya dengan lebih terbuka. Patriotisme konstruktif juga membutuhkan keterlibatan politik dalam arti luas. Tidak berarti harus tergabung dalam politik praktis, melainkan adanya aktivitas untuk mendapatkan informasi politik atau hal-hal yang berkaitan dengan kelompoknya. Dengan lebih mengenal kelompoknya baik karakteristik maupun permasalahannya, akan memudahkan seseorang untuk bisa lebih peduli atau terlibat, termasuk mengkritisi untuk menghasilkan perubahan positif untuk mengubah adanya perbedaan-perbedaan yang timbul sehingga dengan adanya para pejuang negara ini yaitu para TNI di Yonif 623/ BWU maka dapat akan membantu membela negara baik dalam permasalahan Internasional maupun daerahnya masing-masing.

Setelah penulis menghitung nilai angket dari tiap-tiap responden dan mengumpulkannya. Maka telah diperoleh hasil angket yang dapat dilihat pada lampiran 10.

Lampiran 10 menjelaskan tentang pernyataan nilai angket dari religiusitas dan patriotisme. Pada pernyataan nomor 1 di jawab oleh responden 1 nilainya adalah 233 sedangkan pernyataan nomor 2 hasil responden 2 nilainya adalah 327 untuk lebih jelasnya bias dilihat lagi dari table di atas karena responden yang dimiliki berbeda-beda.

Hasil perhitungan skala tingkat religiusitas dan patriotism TNI yang disebar ke 119 subjek, data diperoleh dengan menggunakan angket jenis skala *likert* dengan 100

pernyataan yang terdiri dari 66 pernyataan religiusitas dan sikap patriotisme 34 pernyataan yang di sebar kepada para prajurit tingkat PRADA.

Gambaran religiusitas ditinjau secara spesifik melalui dimensi-dimensinya. Dimensi pertama yaitu keyakinan. Dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan prajurit terhadap kebenaran ajaran agama- agamanya.. Hal ini menunjukkan bahwa rasa keberagaman pada para Prajurit dalam keadaan baik yaitu dengan memiliki keyakinan dan mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianutnya karena dengan pengetahuan mendasar yang mereka miliki tentang agama, mereka mengakui dan mengetahui hal yang berkaitan dengan Illahi dan adanya rasa takut sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan yang negatif. Dengan demikian sebisa mungkin Prajurit TNI melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agamanya, misalnya dengan mengisi waktu dengan menghadiri majelis yang diadakan di langgar dan mengadakan pelatihan habsyi dan lain-lain. Dengan melengkapi pengetahuan agama dan memperkuat ibadah maka harus juga dilengkapi dengan penghayatan yang terkandung maknanya dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis.¹

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa prajurit TNI yang memberikan pernyataan bahwa mereka percaya pada setiap perbuatan yang mereka lakukan akan dihubungkan dengan kehidupan alam akhirat tempat pertanggungjawaban segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Dengan pengalaman demikian ia mengakui adanya rasa takut dan waspada sehingga akan melakukan perintah agama yaitu dengan praktik agama yang mengarah kepada seberapa tingkat kepatuhan remaja mengerjakan kegiatan ritual seperti shalat, puasa, maulid habsyi, pengkajian dan lain-

¹Iredho Fani Reza, "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)," *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2 Agustus 2013, 49-50.

lain. Sebagian dari mereka mampu merasakan ketenangan dan kedekatan dengan Allah, mereka juga mengakui terkadang dapat merasakan bahwa segala do'a-do'a yang mereka panjatkan telah dikabulkan.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan mereka dapat merasakan adanya pengalaman yang religius sehingga mendorong dirinya untuk lebih meningkatkan kadar keimanan mereka kepada Allah.

Penelitian ini di dalamnya juga terdapat para TNI yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Sesuai dengan teori yang ada bahwa kurangnya religiusitas pada seseorang menjadikan ia tidak dapat menghayati kebenaran sehingga dengan mudahnya prajurit TNI melakukan perilaku-perilaku yang negatif, tetapi ia menyadari bahwa hal demikian adalah perbuatan yang salah dan prajurit TNI merasa resah dan takut dengan tindakan yang dilakukannya tersebut. Prajurit TNI mengakui bahwa hingga saat ini kadang-kadang ia melakukan ibadah seperti salat dan puasa, dengan pelaksanaan ibadah tersebut ia dapat merasakan kenyamanan, tetapi ia tetap melakukan perilaku maksiat. Saat peneliti menanyakan mengapa hal demikian tetap dilakukan, dengan simpel dan santai ia memberikan jawaban bahwa ibadah jalan, maksiat jalan. Hal demikian jelas dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama sehingga ia kurang mampu menghayati segala hal dan akibat dari segala tindakannya tersebut.

Individu dengan religiusitas yang tinggi maka akan mampu memandang, memahami dan mengerti akan dirinya sendiri, mampu memahami dan melakukan tindakan yang benar dan menjauhi tindakan yang akan merugikan serta melanggar norma agama itu sendiri. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya yaitu fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan individu yang

tidak terabaikan dan harus dipenuhi. Selain itu, religiusitas dapat dieskpresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religious pada suatu aspek, bisa tidak terbilang pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

Ada beberapa faktor yang mendukung religiusitas seseorang yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi pengalaman dan kebutuhan. Dari hasil penelitian remaja menyatakan bahwa dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah mereka mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan rasa aman sehingga ia merasakan kedekatan dengan Allah yang menjadikannya dirinya takut untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian merekapun menyadari bahwa memang pengalaman seperti itulah yang mereka butuhkan. Begitupula faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas pada remaja. Keadaan lingkungan keluarga yang menanamkan pengetahuan agama pada anak-anak mereka. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Luthfiah Nur Aini, S.Kep.Ns bahwa disiplin dalam agama timbul karena pengaruh dan contoh dari orang tua yang juga disiplin menjalankan ajaran agamanya, menanamkan rasa kesadaran iman di dalam hati remaja, sehingga ia merasa takut kepada Tuhan jika meninggalkan syari'at agamanya dan berbuat kejahatan.² Selain itu, prajurit TNI sebagai masa dimana mereka bisa dikategorikan dewasa dalam mengambil keputusan dan pada agamanya masih membutuhkan bimbingan dan himbauan dari pihak terkait baik itu pihak keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

²Luthfiah Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojoekerto," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 01 Januari-Desember 2011.